

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Irwansyah (2016) masa remaja merupakan salah satu fase dalam perkembangan manusia yang melibatkan perubahan signifikan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Remaja adalah tahapan transisi antara masa anak-anak dan dewasa di mana terjadi pertumbuhan pesat, munculnya ciri-ciri seksual sekunder, mencapai kematangan reproduksi, serta terjadi perubahan-perubahan dalam domain psikologis dan kognitif.

Erik Erikson memandang kehidupan manusia sebagai serangkaian konflik psikososial yang terjadi secara berurutan, di mana pembentukan identitas menjadi salah satu krisis yang dialami selama masa remaja (Hidayah&Huriati, 2016). Erikson menekankan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial yang diterimanya. Pengaruh sosial merupakan faktor yang mempengaruhi dinamika kepribadian seseorang. Pemahaman Erikson terhadap peran stimulus sosial ini membedakannya dari para tokoh psikoanalisis lainnya. Selain mengalami krisis psikososial, Erikson juga menggambarkan perkembangan lingkaran sosial yang menjadi dasar dari krisis tersebut, serta elemen-elemen sosial dan cara-cara perkembangan yang terlibat dalam setiap tugas perkembangan. Ia meyakini bahwa perkembangan sosial anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian.

Lingkungan pergaulan yang dimaksud dalam penulisan ini yaitu pergaulan atau hubungan sosial remaja yang terjalin baik di dalam lingkungan akademis maupun di luar lingkungan akademis. Lingkungan pergaulan ini mengenai dengan siapa saja orang-orang ini berinteraksi, untuk tujuan apa mereka berinteraksi, kegiatan atau aktivitas apa saja yang mereka lakukan. Dalam lingkungan pergaulan terdapat kemungkinan terjadinya tindakan kenakalan remaja, di mana kenakalan remaja merupakan tindakan kenakalan berupa perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang bersifat melawan hukum, norma sosial, norma susila, dan norma-norma agama (Karlina, 2020)Tindak kenakalan remaja yang dapat kita jumpai

seperti merokok, minum minuman beralkohol, dan bahkan seks bebas yang dapat terpengaruh dari lingkungan pergaulannya.

Pergaulan remaja dapat dipengaruhi oleh pola komunikasi orang tua terhadap anaknya, Pola komunikasi menurut Saiful Bahri Djamarah (Rahmawati & Gazali, 2018) adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua individu atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan informasi dengan metode yang tepat sehingga informasi tersebut dapat diterima dan dapat dipahami dengan baik. Menurut para penulis yang mempelajari reaksi orang tua terhadap anak-anaknya menemukan ada tiga gaya atau cara orang tua menjalankan perannya yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*) adalah pola komunikasi yang ditandai dengan orang tua yang sering melarang anaknya dengan mengorbankan kedaulatan anak. Pola komunikasi otoriter memiliki norma-norma yang mengikat dari orang tua. Arus berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, di mana pihak anak dirugikan dengan tidak diberikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pada pola komunikasi ini, orang tua memiliki sikap kontrol yang tinggi, suka menghukum, suka bersikap mengomando, memiliki sikap penerimaan yang rendah, bersikap kaku, bersikap emosional, dan bersikap menolak.

b. Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi *permissive* merupakan pola komunikasi yang ditandai dengan adanya kecenderungan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berbuat dan berperilaku dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada pola komunikasi *permissive* orang tua memiliki sikap mengalah, menuruti semua kemauan anak, melindungi anak dengan berlebihan, bahkan memenuhi keinginan anak dengan berlebihan. Pada pola komunikasi *permissive* anak juga diberikan kebebasan dalam membuat suatu keputusan. Dalam pola komunikasi ini jika anak diberikan kebebasan secara berlebihan dapat membuat anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

c. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi *authoritative* merupakan pola komunikasi yang paling ideal, ditandai dengan sikap terbuka baik dari pihak orang tua maupun pihak anak. Pada pola komunikasi *authoritative* orang tua dan anak membuat norma-norma yang akan disepakati bersama. Orang tua yang demokratis akan bersikap menghargai kemampuan anaknya secara langsung, memiliki sikap memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu untuk mengontrolnya. Dalam pola komunikasi ini, orang tua juga akan bersikap dengan rasional, realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan anak dalam memilih dan melakukan suatu tindakan dengan pendekatan yang bersifat menghangatkan. Pola komunikasi *authoritative* menghasilkan remaja yang mandiri, percaya diri, dan pengembangan konsep diri yang positif.

Pola Komunikasi Keluarga yang baik dapat berdampak positif pada kesejahteraan keluarga seperti hasil riset oleh Rachmawati dan Fauziah (2019), terdapat dampak positif pada kesejahteraan keluarga ketika keluarga memiliki pola komunikasi yang baik. Salah satunya adalah memiliki hubungan keluarga yang lebih harmonis dan interaksi antar anggota keluarga yang lebih positif. Selain itu, keluarga yang berkomunikasi dengan baik cenderung memiliki kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih tinggi

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Hanifah (2019) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang baik antar anggota keluarga dapat membantu mencegah terjadinya perilaku negatif pada remaja, seperti penggunaan narkoba dan tindakan kekerasan. Keluarga dengan pola komunikasi yang baik juga cenderung memiliki anak-anak yang lebih mampu mengatasi stres dan tekanan.

Film merupakan kumpulan gambar-gambar dalam bentuk frame yang diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor yang membuat gambar-gambar tersebut terlihat hidup. Dalam pembuatan film banyak sekali jenis genre yang dapat dipilih untuk membangun sebuah cerita, ada juga pengertian genre menurut yang dapat dipahami sebagai tipe atau kategori dalam pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan bentuk atau isi (Prasanti & Dewi, 2020). Salah satunya adalah dokumenter yang merupakan film yang berisi atau

mengisahkan sebuah cerita secara dokumentasi dengan maksud memberikan gambaran sebenarnya tentang sebuah cerita.

Pada perkembangan film dokumenter, muncul sebuah genre baru yaitu Dokudrama. Dokudrama merupakan genre di mana beberapa bagian film telah diarahkan atau diatur terlebih dahulu oleh sutradara untuk mengatasi masalah utama dalam film dokumenter yaitu merekam suatu peristiwa yang telah atau belum terjadi (Sukmawaty dkk., 2014). Dokudrama menggabungkan unsur-unsur dari dokumenter dan film sehingga menjadi sebuah genre yang berbeda. Reduksi realitas dalam dokudrama juga digunakan sebagai estetika agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuat film dokumenter dokudrama dengan judul “Suara Keluarga” dengan tema “Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Lingkungan Pergaulan Sosial Remaja”. Dalam film dokumenter ini, penulis ingin menampilkan pengaruh komunikasi keluarga pada lingkungan pergaulan remaja.

1. 2 Tujuan

Tujuan dari proposal ini adalah untuk memproduksi sebuah film dokumenter yang dapat memberikan pemahaman tentang pengaruh perbedaan pola komunikasi keluarga terhadap lingkungan pergaulan remaja. Dengan adanya film dokumenter ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan memahami pentingnya peran lingkungan pergaulan remaja yang sehat dalam membentuk karakter positif pada remaja. Selain itu, film dokumenter ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pola komunikasi keluarga yang baik dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

1. 3 Manfaat

- a. Manfaat praktis dari pembuatan film dokumenter dokudrama diharapkan menjadi media pembelajaran dan media edukasi untuk mencegah terjunnya anak ke dalam pergaulan sosial yang salah dengan menyadarkan pentingnya komunikasi di dalam hubungan keluarga, terutama orang tua dengan anak.
- b. Manfaat teoritis dari pembuatan film dokumenter dokudrama diharapkan dapat menjadi wadah untuk memupuk keterampilan mahasiswa dalam melakukan

praktek pembuatan film di lapangan dan dapat terjun langsung dalam dunia kerja.

1. 4 Objek dan Subjek

Objek penelitian adalah topik, fenomena, atau obyek yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek penelitian dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda mati, atau konsep abstrak yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu. Objek penelitian memiliki peran penting dalam menentukan metode, pendekatan, dan tujuan penelitian (Bungin, 2017). Objek penelitian pada film ini adalah pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga yang terdiri dari pola komunikasi otoriter (Authoritarian), komunikasi membebaskan (Permissive), dan komunikasi demokratis (Authoritative).

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus penelitian atau yang akan diamati, diukur, atau dipelajari dalam sebuah penelitian. Menurut beberapa ahli, subjek penelitian dapat mencakup manusia, hewan, atau objek non-hidup seperti produk atau kebijakan. Menurut Creswell (2014), subjek penelitian dapat dianggap sebagai "orang, tempat, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian." Sementara itu, menurut Leedy dan Ormrod (2013), subjek penelitian dapat mencakup "individu atau kelompok manusia, organisasi, atau benda-benda seperti buku, dokumen, atau karya seni.". Subjek penelitian pada film ini adalah tiga remaja laki-laki yang masih aktif berada di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang ada di wilayah DKI Jakarta dan ibu dari remaja tersebut.

Pemilihan remaja laki-laki dengan ibunya didasari pada fakta dimana ibu cenderung lebih dekat dengan anak laki-laki, hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Agustin (2013) menunjukkan bahwa kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan (67,05%) dibandingkan anak laki-laki (61,59%). Kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki (88,1%) dibandingkan anak perempuan 85,25%. Penelitian oleh Andriyani dan Indrawati (2013) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa laki-laki cenderung lebih dekat dengan ibu dan mahasiswa perempuan lebih dekat dengan ayah.

Hasil tersebut menunjukkan lebih besarnya kedekatan anak remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan dengan ibu dan lebih besarnya kedekatan dengan

ibu dibanding ayah. Remaja laki-laki yang dipilih memiliki rentang usia antara 12-21 tahun, dan berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Serta mewakili pola komunikasi otoriter (Authoritarian), Pola komunikasi membebaskan (Permissive), dan Pola komunikasi demokratis (Authoritative)